

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Trade a Problem* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika

Surya¹, Sartika Arifin^{2*}, Ana Muliana M³

¹ Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Sulawesi Barat, Majene

^{2,3} Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Sulawesi Barat, Majene

sartikaarifin91@unsulbar.ac.id

Abstract

This research aims to determine students' interest and learning outcomes in mathematics before and after using the trade a problem type cooperative learning model. This type of research is Pre-Experimental Design in the form of One Group Pretest-Posttest Design. The results showed that before being treated the average score of the pretest interest in learning was in the sufficient category while the pretest learning outcomes were in the very low category, and after being given treatment the average score of the posttest interest in learning was in the very high category while the posttest learning outcomes were in the high category. Students' interest and learning outcomes in mathematics after being taught using the trade a problem type cooperative learning model were higher than students' interest and mathematics learning outcomes before being taught using the trade a problem type cooperative learning model.

Keywords: trade a problem learning model, interest in learning, mathematics learning outcomes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat dan hasil belajar matematika siswa sebelum dan setelah digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem*. Jenis penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design* berbentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberi perlakuan nilai rata-rata dari pretest minat belajar berada pada kategori cukup sedangkan pretest hasil belajar berada pada kategori sangat rendah, dan setelah diberi perlakuan nilai rata-rata posttest minat belajar berada pada kategori sangat tinggi sedangkan posttest hasil belajar berada pada kategori tinggi. Minat dan hasil belajar matematika siswa setelah diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* lebih tinggi dibandingkan minat dan hasil belajar matematika siswa sebelum diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem*.

Kata Kunci: model pembelajaran *trade a problem*, minat belajar, hasil belajar matematika

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan

orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Secara khusus proses pendidikan terjadi di ruang kelas atau suasana pembelajaran formal (SD-Perkuliahan). Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu upaya yang menciptakan kondisi belajar yang dapat memaksimalkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Suprihatiningrum (2013) pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar.

Guru mempunyai tugas untuk memilih model dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan karena sampai saat ini masih banyak ditemukan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari matematika. Meningkatkan minat belajar siswa untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, maka diperlukan suatu proses pendekatan atau peningkatan model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran matematika yang ditawarkan untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Trade a Problem*. *Trade a Problem* adalah model dimana peserta didik diminta untuk menulis pertanyaan dan jawaban untuk topik yang ditugaskan oleh guru, kemudian mereka menukarkan pertanyaan mereka dengan kelompok lain. Menurut Lie (Ariyanto & Rahman, 2016) dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Trade a Problem* diharapkan siswa dapat terlibat lebih jauh dalam proses belajar mengajar secara efektif dan dapat mengajak siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan banyak berlatih soal sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Minat belajar siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang tercapainya efektivitas proses pembelajaran yang akan mempengaruhi hasil belajarsiswa. Menurut Dalyono (Suciwati & Mariamah, 2018) menyebutkan minat belajar yang besar cenderung menghasilkan hasil belajar yang tinggi, sebaliknya jika minat belajar kurang maka akan menghasilkan hasil belajar yang rendah. Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar memudahkan untuk mencapai tujuan yang diminati.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses pembelajaran berlangsung, yang dapat memberikan perubahan perilaku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menurut Slameto (Ahkmad, 2018) "Hasil belajar adalah hasil pengukuran dan penilaian (evaluasi) pendidikan yang tidak hanya berguna untuk mengetahui penguasaan siswa atas berbagai hal yang pernah diajarkan atau dilatihkan,

melainkan juga untuk memberikan gambaran tentang pencapaian program-program pendidikan secara lebih menyeluruh. Menurut Bloom (Ramadayanti, 2021) mengelompokkan macam-macam hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah psikomotor, dan ranah afektif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dikelas VIISMPN Satap Lelumpang pada saat melaksanakan magang selama sebulan yakni pada bulan Agustus 2021 di lokasi penelitian. Diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran matematika di kelas terlihat kurangnya minat belajar siswa danrendahnya hasil belajar. Siswa kurang serius mendengarkan dan cenderung bercanda dengan teman sebangkunya, siswa tidak terlalu aktif dalam proses pembelajaran yang membuat minat siswa dalam belajar kurang. Siswa juga kurangmampu dalam memecahkan masalah dari soal matematika yang diberikan. Ketika diberi tugas, siswa hanya mencontek tanpa mau memahami langkah-langkah penyelesaian soal yang menyebabkan hasil belajar siswapun juga rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil ulangan harian siswa yang tuntas hanya 2 orang dengan persentase 16,7% siswa. Sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 10 orang dengan persentase 83,3%.

Faktor lain disebabkan model pembelajaran yang digunakan guru belum teraplikasikan dengan baik. Guru mengajar masih menggunakan model pembelajaran langsung dimana siswa hanya ditugaskan mendengar lalu mencatat apa yang telah guru terangkan. Permasalahan tersebut terjadi karena adanya kelemahan terhadap proses pembelajaran. Salah satu cara mengatasi hal tersebut yaitu dengan caramembangkitkan minat belajar siswa yang bertujuan agar mendapatkan hasil belajaryang lebih baik. Agar hal tersebut dapat diatasi, seorang guru perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa terhadap penyampaian materi saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto & Rahman pada tahun 2016 dengan judul Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Koperatif Tipe *Trade a Problem*, dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Trade a Problem* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Peserta Didik, dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *Trade a Problem* dan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan pemecahan

masalah matematis. Peserta didik yang memperoleh model pembelajaran *Trade a Problem* lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

Berdasarkan uraian dan hasil observasi yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan mengangkat sebuah judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Trade A Problem* Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII SMPN SatapLelumpang”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Pre-experimental Design*, berbentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN Satap Lelumpang pada tahun ajaran 2022/2023 pada kelas VIII. Lokasi SMPN Satap Lelumpang berada di Dusun Sarimaju, Desa Polewali, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat, Jln. Trans Sulawesi. Proses pembelajaran berlangsung selama 3 kali pertemuan, dimana setiap pertemuannya dilaksanakan selama 2 jam pelajaran. Pemberian angket, tes, dan lembar observasi baik sebelum maupun setelah pembelajaran dilakukan di luar dari proses pembelajaran. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2016). Berdasarkan penentuan sampel dan populasi yang ada dipilih kelas VIII sebagai sampel penelitian.

Prosedur dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengumpulan data. Tahap pertama melakukan observasi ke sekolah, berkonsultasi dengan guru mata pelajaran matematika SMPN Satap Lelumpang mengenai keadaan siswa, menyusun perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun instrumen penelitian (lembar tes, lembar angket minat, dan lembar observasi), dan menentukan sampel penelitian. Tahap kedua sebelum melaksanakan pembelajaran, siswa kelas sampel penelitian diberikan angket minat, dan pretest. Selanjutnya peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model *trade a problem* pada kelas sampel penelitian. Pada akhir pelaksanaan penelitian, setiap siswa kelas sampel penelitian diberikan angket minat, dan posttest. Ditahap yang ketiga peneliti mengumpulkan data dari kelas sampel penelitian, mengolah dan menganalisis data, dan membuat laporan.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik, yakni analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil analisis deskriptif meliputi penyajian data melalui tabel, perhitungan mean, modus, median, standar deviasi dan perhitungan persentase. Pada teknik deskriptif data yang dianalisis berupa data dari:

a. Minat Belajar

Minat belajar diukur dengan menggunakan *skala likerts* dengan empat alternatif jawaban yang diberikan. Kriteria skor tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 (Sugiyono,2016):

Tabel 1. Kriteria Alternatif Jawaban

| Pernyataan Positif | | Pernyataan negatif | |
|---------------------|------|---------------------|------|
| Alternatif jawaban | Skor | Alternatif jawaban | Skor |
| Selalu | 4 | Tidak pernah | 4 |
| Sering | 3 | Hampir tidak pernah | 3 |
| Hampir tidak pernah | 2 | Sering | 2 |
| Tidak pernah | 1 | Selalu | 1 |

Data kuantitatif yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung jumlah setiap skor dari setiap responden
- 2) Menghitung presentase hasil penskoran jawaban responden menggunakan persamaan berikut

$$P_m = \frac{m}{M} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

P_m = persentase minat belajar siswam

m = Jumlah skor minat siswa

M = Jumlah skor maksimal

Adapun pengkategorian angket dalam penelitian ini menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Minat Belajar Siswa

| Interval | Kategori |
|---------------------|---------------|
| $80 < P_m \leq 100$ | Sangat Tinggi |
| $60 < P_m \leq 80$ | Tinggi |
| $40 < P_m \leq 60$ | Cukup |
| $20 < P_m \leq 40$ | Kurang |
| $P_m \leq 20$ | Sangat Kurang |

b. Hasil Belajar

Hasil tes belajar siswa yang diperoleh dalam bentuk skor di konversi dalam bentuk nilai dan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang benar}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \quad (2)$$

Dari rumus diatas dapat ditentukan tingkat kriteria hasil belajar siswa dengan kriteria seperti pada Tabel 3 (Akbar et al, 2013).

Tabel 3. Kriteria Hasil Belajar Siswa

| Interval | Kategori |
|----------|---------------|
| 80 - 100 | Sangat Baik |
| 70 - 79 | Baik |
| 60 - 69 | Cukup |
| 50 - 59 | Kurang |
| 0 - 49 | Sangat Kurang |

c. Observasi

Observasi aktivitas guru dan siswa diukur dengan menggunakan empat alternatif pilihan jawaban. Kriteria skor tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 (Mustakim,2017).

Tabel 4. Kriteria Alternatif Jawaban

| Alternatif jawaban | Skor |
|--------------------|------|
| Sangat Baik | 4 |
| Baik | 3 |
| Cukup Baik | 2 |
| Kurang Baik | 1 |

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang observer di konversi dalam bentuk nilai dan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor observasi}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \quad (3)$$

Berikut kategori penilaian aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru.

Tabel 5. Kriteria Observasi Aktivitas Siswa dan Keterlaksanaan Pembelajaran Oleh Guru

| Nilai | Kategori |
|---------|-------------|
| < 25 | Kurang Baik |
| 25 - 50 | Cukup Baik |
| 50 - 75 | Baik |
| ≥ 75 | Sangat Baik |

Dalam penelitian ini, analisis statistik inferensia digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis *uji-t*. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan SPSS 24 dengan pengujian *Shapiro Wilk*, untuk $\alpha < 5\%$ dan tingkat kepercayaan 95%. Adapun kriteria pengujiannya yaitu:

- 1) Jika nilai sig $\geq 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai sig $< 0,05$ maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas dan variabel terikat dan juga untuk mengukur tingkat signifikan (diterima atau ditolak) antara X dan Y dengan menggunakan analisis *paired sample t-test*. Uji ini digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan rata-rata antara dua sampel yang saling berpasangan atau berhubungan.

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{D}}{\frac{SD}{\sqrt{n}}} \quad (4)$$

dimana :

$$SD = \sqrt{\text{var}}$$

$$\text{var} (s^2) = \frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n (x - \bar{x})^2$$

Keterangan:

t= Nilai hitung

\bar{D} = Rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2

SD = Standar deviasi selisih pengukuran 1 dan 2 n = Jumlah sampel

Tingkat signifikan yang diambil dalam penelitian ini adalah $\alpha = 5\%$. Dalam menentukan kriteria pengujian pada pengolahan data menggunakan SPSS 24, pengujian dengan melihat nilai signifikan α .

Kriteria pengambilan kesimpulan pada pengujian hipotesis menggunakan SPSS sebagai berikut:

- 1) Jika $\text{sig} \geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- 2) Jika $\text{sig} < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMPN Satap Lelumpang kelas VIII pada tanggal 13 Maret sampai dengan tanggal 13 April 2023. Penelitian ini dilakukan pada satu kelas sebagai kelas eksperimen yaitu kelas VIII, dimana kelas eksperimen diberi perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem*.

a. Deskriptif Data

- 1) Data angket *pretest* minat belajar

Data perhitungan analisis deskriptif, dari hasil angket minat belajar matematika siswa pada kelas VIII sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 12 orang. Hasil olahan data dengan SPSS 24 dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Data Skor Angket *Pretest*

| Data | Kelas Eksperimen |
|----------------|------------------|
| Skor Tinggi | 75 |
| Skor Rendah | 33 |
| Mean | 50,33 |
| Median | 45 |
| Modus | 38 |
| Simpangan Baku | 15,323 |
| Variansi | 234,788 |

Pada tahap ini belum diberi perlakuan, hal tersebut disebabkan karena tahap ini peneliti hanya ingin mengetahui minat awal siswa. Berdasarkan tabel 5 diatas dari analisis data yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata *pretest* dari minat belajar sebesar 50,33 yang menunjukkan bahwa minat belajar siswa berada pada kategori cukup.

Berikut akan disajikan tabel distribusi frekuensi yang dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perolehan Skor Angket *Pretest*

| Skor | Pretest | | Kategori |
|---------------|-----------|----------------|---------------|
| | Frekuensi | Persentase (%) | |
| 81-100 | 0 | 0 | Sangat Tinggi |
| 61-80 | 3 | 25 | Tinggi |
| 41-60 | 3 | 25 | Cukup |
| 21-40 | 6 | 50 | Kurang |
| 0-20 | 0 | 0 | Sangat Kurang |
| Jumlah | 12 | 100 | |

2) Data Angket Posttest Minat Belajar

Data hasil perhitungan analisis deskriptif pada angket minat belajar matematika siswa pada kelas VIII sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 12 orang. Hasil olahan data dengan SPSS 24 dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Data Skor Angket *Posttes*

| Data | Kelas Eksperimen |
|----------------|------------------|
| Skor Tinggi | 96 |
| Skor Rendah | 63 |
| Mean | 83,5 |
| Median | 87 |
| Modus | 96 |
| Simpangan Baku | 11,342 |
| Variansi | 128,636 |

Setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem*, Berdasarkan tabel 7 diatas dari analisis data yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata *posttest* dari minat belajar sebesar 83,5 yang menunjukkan bahwa minat belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi.

Berikut akan disajikan tabel distribusi frekuensi yang dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi dan Persentase Perolehan Skor Angket *Posttest*

| Skor | <i>Posttest</i> | | Kategori |
|---------------|-----------------|----------------|---------------|
| | Frekuensi | Persentase (%) | |
| 81-100 | 7 | 58,33 | Sangat Tinggi |
| 61-80 | 5 | 41,67 | Tinggi |
| 41-60 | 0 | 0 | Cukup |
| 21-40 | 0 | 0 | Kurang |
| 0-20 | 0 | 0 | Sangat Kurang |
| Jumlah | 12 | 100 | |

3) Data *pretest* hasil belajar

Data hasil perhitungan analisis deskriptif pada tes hasil belajar matematika siswa pada kelas VIII sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 12 orang. Hasil olahan data dengan SPSS 24 dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Data Skor *Pretest* Hasil Belajar

| Data | Kelas Eksperimen |
|----------------|------------------|
| Skor Tinggi | 45 |
| Skor Rendah | 0 |
| Mean | 18,42 |
| Median | 13 |
| Modus | 5 |
| Simpangan Baku | 14,594 |
| Variansi | 212,992 |

Pada tahap ini belum diberi perlakuan, hal tersebut disebabkan karena tahap ini peneliti hanya ingin mengetahui kemampuan awal siswa. Berdasarkan tabel 4.5 diatas dari analisis data yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata *pretest* dari hasil belajar sebesar 18,42 yang menunjukkan bahwa minat belajar siswa berada pada kategori sangat rendah.

Berikut akan disajikan tabel distribusi frekuensi yang dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perolehan Skor *Pretest* Hasil Belajar

| Skor | <i>Pretest</i> | | Kategori |
|---------------|----------------|----------------|---------------|
| | Frekuensi | Persentase (%) | |
| 80-100 | 0 | 0 | Sangat Tinggi |
| 70-79 | 0 | 0 | Tinggi |
| 60-69 | 0 | 0 | Cukup |
| 50-59 | 0 | 0 | Rendah |
| 0-49 | 12 | 100 | Sangat Rendah |
| Jumlah | 12 | 100 | |

4) Data *posttest* hasil belajar

Data hasil perhitungan analisis deskriptif pada tes hasil belajar matematika siswa pada kelas VIII sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 12 orang. Hasil olahan data dengan SPSS 24 dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Data Skor *Posttest* Hasil Belajar

| Data | Kelas Eksperimen |
|----------------|------------------|
| Skor Tinggi | 90 |
| Skor Rendah | 45 |
| Mean | 73,33 |
| Median | 80 |
| Modus | 80 |
| Simpangan Baku | 15,275 |
| Variansi | 233,333 |

Berikut akan disajikan tabel distribusi frekuensi yang dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perolehan Skor *Posttest* Hasil Belajar

| Skor | <i>Posttest</i> | | Kategori |
|---------------|-----------------|----------------|---------------|
| | Frekuensi | Persentase (%) | |
| 80-100 | 7 | 58,33 | Sangat Tinggi |
| 70-79 | 1 | 8,33 | Tinggi |
| 60-69 | 2 | 16,67 | Cukup |
| 50-59 | 1 | 8,33 | Rendah |
| 0-49 | 1 | 8,33 | Sangat Rendah |
| Jumlah | 12 | 100 | |

5) Lembar observasi

Data perhitungan analisis deskriptif dari hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan aktivitas siswa selama tiga pertemuan, dapat dilihat Tabel 13.

Tabel 13. Data Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa dan Guru

| Kegiatan | Pertemuan | | | Rata- pada rata | Kategori |
|----------|-----------|-------|-------|-----------------|-------------|
| | I | II | III | | |
| Siswa | 95,83 | 95,83 | 97,22 | 96,29 | Sangat Baik |
| Guru | 100 | 100 | 100 | 100 | Sangat Baik |

b. Hasil Uji Prasyarat

1) Uji normalitas

Berikut hasil uji normalitas data kelas eksperimen menggunakan uji *shapiro wilk* dengan bantuan SPSS 24 sebagai berikut.

a) Pretest angket minat belajar dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas *Pretest* Angket Minat Belajar

| Kelas | Jumlah Sampel | Signifikan | Kesimpulan |
|------------|---------------|------------|------------|
| Eksperimen | 12 | 0,092 | Normal |

b) Posttest angket minat belajar dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas *Posttest* Angket Minat Belajar

| Kelas | Jumlah Sampel | Signifikan | Kesimpulan |
|------------|---------------|------------|------------|
| Eksperimen | 12 | 0,221 | Normal |

c) Pretest hasil belajar dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Hasil Uji Normalitas *Pretest* Hasil Belajar

| Kelas | Jumlah Sampel | Signifikan | Kesimpulan |
|------------|---------------|------------|------------|
| Eksperimen | 12 | 0,230 | Normal |

d) Posttest hasil belajar dapat dilihat pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17. Hasil Uji Normalitas *Posttest* Hasil Belajar

| Kelas | Jumlah Sampel | Signifikan | Kesimpulan |
|------------|---------------|------------|------------|
| Eksperimen | 12 | 0,133 | Normal |

2) Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah rerata skor minat dan hasil belajar siswa setelah diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* lebih tinggi dibandingkan rerata skor hasil belajar siswa sebelum diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem*.

a) Uji hipotesis pretest dan posttest minat belajar

Tabel 18. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Skor *Pretest* dan *Posttest* Angket Minat Belajar

Paired Samples Test

| | | <i>Paired Differences</i> | | |
|---------------|---|---------------------------|-----------|------------------------|
| | | <i>t</i> | <i>df</i> | <i>Sig. (2-tailed)</i> |
| <i>Pair 1</i> | <i>Pretest</i> Minat Belajar - <i>Posttest</i> Minat Belajar | -9.434 | 11 | .000 |

b) Uji hipotesis pretest dan posttest hasil belajar

Tabel 4.15. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Skor *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar

Paired Samples Test

| | | <i>Paired Differences</i> | | |
|---------------|--|---------------------------|-----------|------------------------|
| | | <i>t</i> | <i>df</i> | <i>Sig. (2-tailed)</i> |
| <i>Pair 1</i> | <i>Pretest</i> Hasil Belajar- <i>Posttest</i> Hasil Belajar | -12.025 | 11 | .000 |

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* diperoleh bahwa *pretest* minat belajar dengan rata-rata sebesar 50,33 berada pada kategori cukup, sedangkan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* diperoleh bahwa *posttest* minat belajar dengan rata-rata sebesar 83,5 berada pada kategori sangat tinggi. Menurut Ade Gunawan (2016) keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Trade a Problem* peserta didik dapat terbiasa untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah soal-soal pemecahan masalah matematika, peserta didik berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya, peserta didik memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan keterampilan matematika, peserta didik dengan kemampuan matematika rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri, dan peserta didik memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok.

Selanjutnya akan dibahas mengenai hasil belajar siswa menunjukkan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* diperoleh bahwa *pretest* hasil belajar dengan rata-rata sebesar 18,42 berada pada kategori sangat rendah, sedangkan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* diperoleh bahwa *posttest* hasil belajar dengan rata-rata sebesar 73,33 berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto & Rahman (2016) hasil yang diperoleh yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase aktifitas dari siklus I ke siklus II. Kemudian juga dilihat dari perbandingan antara persentase ketuntasan klasikal sebelum dilaksanakan penelitian dengan ketuntasan setelah dilaksanakan penelitian.

Penelitian ini memberikan hasil yang sesuai dengan asumsi peneliti sebelumnya. Pada kerangka pikir, peneliti berpendapat bahwa minat dan hasil belajar matematika siswa setelah diberikan perlakuan akan berbeda. Dimana minat dan hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan lebih tinggi dibandingkan minat dan hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan. Meski belum ada penelitian yang mendukung tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* terhadap minat belajar siswa, akan tetapi penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* terhadap hasil belajar siswa di dukung oleh penelitian beberapa peneliti yakni penelitian yang dilakukan oleh Mujiati (2010) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* dalam pembelajaran matematika dapat

meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Hal ini juga dinyatakan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartinah (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* mempunyai pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan minat dan hasil belajar matematika siswa setelah diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* lebih tinggi dibandingkan minat dan hasil belajar matematika siswa sebelum diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem*.

5. REKOMENDASI

Diharapkan dapat bermanfaat dalam melakukan penelitian yang terkait dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* terhadap minat dan hasil belajar. Bagi siswa harus lebih berani mengemukakan pendapat dan bertanya kepada guru apabila menemui kesulitan dalam memahami pelajaran serta siswa hendaknya mencari referensi-referensi yang dapat dijadikan acuan untuk menambah pengetahuan. Bagi guru diharapkan terus memperdalam pengetahuan tentang model pembelajaran di kelas yang dapat menarik minat dan semangat siswa dalam belajar sehingga kegiatan pembelajaran tidak membosankan, karena model pembelajaran merupakan salah satu faktor peningkatan hasil belajar siswa. Bagi sekolah hendaknya memotivasi guru agar lebih memanfaatkan sarana dan prasarana untuk pembelajaran, serta dapat memotivasi guru untuk memilih dan menggunakan model-model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam belajar.

6. REFERENSI

- Ahkmad, H. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa*.
- Akbar, M. R., Nuriman, & Agustiniingsih. (2013). Peningkatan Minat dan Hasil Belajar IPA Pokok Bahasan Energi Panas dan Bunyi Melalui Penerapan Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV B MI Muhammadiyah Sidoarjo Tahun Pelajaran 2013/2014. *ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA*, 1(1), 1–5.
- Ariyanto, Y. A., & Rahman, A. (2016). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Trade A Problem. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Islam Jember*, 1(2), 105–121.
- Gunawan, A. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Trade a Problem Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Peserta Didik

Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Mujiati, S. (2010). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Pokok Limit Fungsi Di Kelas XI Ipa SMA Walisongo Semarang Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Trade a Problem. Oleh: Siti Mujiati Nim: 063511022 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Mustakim. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Majene. Sulawesi Barat.
- Ramadayanti, A. U. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Minat dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 66 Kota Bengkulu.
- Sartinah. (2019). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Trade a Problem Materi Limit Fungsi.
- Suciyati, & Mariamah. (2018). Hubungan antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Negeri 04 Sila. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 8(2), 142–149. <http://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpm/index>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan (P. D. Sugiyono (ed.); 24th ed.). ALFABETA. www.cvalfabet.com
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional : pedoman kinerja, kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.